

Peran Pendidikan Ekonomi dalam menghadapi MEA dan Penguatan UMKM

Sugiono

Mahasiswa S2 Pendidikan Ekonomi
Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta
sugi.sugiono.91@gmail.com

Abstract

Education has an important role and a capital in the ASEAN Economic Community (AEC). Education is becoming an alternative to human resource development; human resource development is expected to contribute positif in the development and growth of the country. Improvement of human resources becomes essential to improve the competitive edge of the country. The analysis technique involves the interpretation of this study using a qualitative approach (critical reasoning). The college has a role not only produce graduates who have only intellectually intelligence alone (hard skills) but also must be able to produce graduates who have the Traffic over (soft skills). Changing the paradigm of alumni from job seekers into job creators is needed for strengthening the SME sector in order to shore up the nation's economy. Need synergy among the government, businessmen, and intellectuals in order to achieve state goals.

Keywords: Economic Education, the ASEAN Economic Community (AEC), and Small Micro and Medium Enterprises (SMEs).

Abstrak

Pendidikan memiliki peranan yang penting dan menjadi modal dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Pendidikan menjadi alternatif dalam pengembangan sumber daya manusia, peningkatan sumber daya manusia diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dalam pembangunan dan pertumbuhan negara. Peningkatan sumber daya manusia menjadi penting untuk meningkatkan keunggulan kompetitif negara. Teknik analisis penelitian ini melibatkan interpretasi dengan menggunakan pendekatan kualitatif interpretif. Perguruan tinggi memiliki peran tidak hanya menghasilkan lulusan yang hanya memiliki kecerdasan secara intelektual saja (hard skill) akan tetapi juga harus mampu melahirkan lulusan yang memiliki kemampuan lebih (soft skill). Merubah paradigma lulusan dari job seeker menjadi job creator. Perlu adanya penguatan pada sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam rangka menopang perekonomian bangsa. Perlu sinergisitas antara pemerintah, pengusaha, dan intelektual agar dapat tercapai tujuan negara.

Kata Kunci : Pendidikan Ekonomi, Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

PENDAHULUAN

Perubahan merupakan sebuah keniscayaan yang tidak mungkin dapat dihindari. Arus globalisasi semakin kencang dan menuntut kita untuk selalu melakukan perubahan. Perubahan menjadi tantangan yang harus kita hadapi dan perlu modal dalam diri agar mampu bersaing dalam persaingan global.

Di penghujung tahun 2015, Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) resmi diberlakukan. Tidak ada pembatas lagi antar negara di kawasan ASEAN. Persaingan yang semakin terbuka mendorong suatu negara memiliki keunggulan baik secara komparatif dan maupun keunggulan absolut agar tetap eksis di arena MEA. Setiap negara harus mempersiapkan diri untuk menghadapi persaingan tersebut. Sejarah dari perdagangan bebas internasional adalah sejarah perdagangan berfokus dalam pengembangan dari pasar terbuka. Diketahui bahwa bermacam kebudayaan yang makmur sepanjang sejarah yang saling berhubungan melalui media perdagangan.

Berdasarkan hal ini, secara teoritis rasionalisasi sebagai kebijakan dari perdagangan bebas akan menjadi menguntungkan ke negara berkembang sepanjang waktu.

Teori ini berkembang dalam masa modern di Inggris dan Eropa secara umum. Sebelum kemunculan perdagangan bebas, dan keberlanjutan hal tersebut hari ini, kebijakan dari merkantilisme telah berkembang di Eropa di tahun 1500. Ekonom awal yang menolak merkantilisme adalah David Ricardo dan Adam Smith. Ekonom yang menganjurkan perdagangan bebas percaya kalau itu merupakan alasan kenapa beberapa kebudayaan secara ekonomis makmur. Adam Smith, contohnya, menunjukkan kepada peningkatan perdagangan sebagai alasan berkembangnya kultur tidak hanya di Mediterania seperti Mesir, Yunani, dan Roma, tapi juga Bengal dan Tiongkok. Kemakmuran besar dari Belanda setelah menjatuhkan kekaisaran Spanyol, dan mendeklarasikan perdagangan bebas dan kebebasan

berpikir, membuat pertentangan merkantilisme/perdagangan bebas menjadi pertanyaan paling penting dalam ekonomi untuk beberapa abad. Kebijakan perdagangan bebas telah berjabaku dengan merkantilisme, proteksionisme, isolasionisme, komunisme dan kebijakan lainnya sepanjang abad.

Hasil seminar Bappenas (28 Mei 2014) dalam menghadapi MEA Indonesia bukan tanpa masalah, ada beberapa hal yang masih harus diperbaiki Indonesia, antara lain:

1. Masih tingginya jumlah pengangguran terselubung (*disguised unemployment*);
2. Rendahnya jumlah wirausahawan baru untuk mempercepat perluasan kesempatan kerja;
3. Pekerja Indonesia didominasi oleh pekerja tak terdidik sehingga produktivitas tenaga kerja menjadi rendah;
4. Meningkatnya jumlah pengangguran tenaga kerja terdidik, akibat ketidaksesuaian antara lulusan perguruan tinggi dengan kebutuhan pasar tenaga kerja;
5. Ketimpangan produktivitas tenaga kerja antarsektor ekonomi;
6. Sektor informal mendominasi lapangan pekerjaan, dimana sektor ini belum mendapat perhatian optimal dari pemerintah;
7. Pengangguran di Indonesia merupakan pengangguran tertinggi dari 10 negara anggota ASEAN; ketidaksiapan tenaga kerja terampil dalam menghadapi MEA 2015;
8. Tuntutan pekerja terhadap upah minimum, tenaga kontrak, dan jaminan sosial ketenagakerjaan; serta
9. Masalah tenaga kerja Indonesia yang banyak tersebar di luar negeri.

Hal yang dianggap paling penting adalah menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki daya saing tinggi. *Human capital* yang memadai akan mempermudah percepatan dalam pembangunan, dan pertumbuhan negara. Untuk menyiapkan *human capital* yang berkualitas negara perlu memperhatikan dan dapat memaksimalkan sumber-sumber yang dapat mendukung untuk mengembangkan *human capital*.

Langkah yang dapat dilakukan adalah dengan memperkuat dalam sektor pendidikan, baik pendidikan formal, non-formal dan informal. Hal ini bertujuan agar membuka peluang seluas-luasnya bagi sumber daya manusia (SDM) yang ada untuk belajar dan meningkatkan kapasitas diri melalui pendidikan yang dapat dijadikan sebagai wahana investasi. Pentingnya investasi dalam pendidikan didukung oleh Gary S Baker (Cornelia Butler Flora dkk, 2015:110) yang menyebutkan bahwa modal tidak selamanya dalam bentuk rekening bank, akan tetapi ada modal

yang berbentuk *intangible*. Modal yang *intangible* tersebut salah satunya adalah pendidikan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kemudian juga di jelaskan jalur pendidikan yang dapat di tempuh yakni jalur pendidikan formal, informal dan non- formal. Ki Hajar Dewantara (1987:2) menyatakan bahwa Pendidikan adalah segala daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Pendidikan tidak hanya sebatas ritual transfer pengetahuan yang dilakukan oleh seorang guru kepada siswa, akan tetapi guru harus memberikan ruang seluas-luasnya kepada siswa untuk melakukan eksplorasi dalam membangun suatu kerangka pengetahuan yang utuh yang di dapatkan dari hasil pengalaman yang siswa dapatkan sehingga melahirkan suatu kebermaknaan dalam belajar.

MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) memiliki pola mengintegrasikan ekonomi ASEAN dengan cara membentuk sistem perdagangan bebas atau *free trade* antara negara-negara anggota ASEAN. *ASEAN Economic Community Blueprint (2008:6) AEC envisages the following key characteristics: (a) a single market and production base, (b) a highly competitive economic region, (c) a region of equitable economic development, and (d) a region fully integrated into the global economy.* Bila dipandang positif, MEA menjadi sarana untuk memperkecil kesenjangan antar negara dikawasan ASEAN dalam hal pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan ketergantungan anggota ASEAN di dalamnya. MEA akan menjadi kesempatan yang baik karena sekat dan hambatan perdagangan akan cenderung berkurang bahkan menjadi tidak ada. Hal ini akan berdampak pada peningkatan ekspor akan meningkat dan pada akhirnya akan meningkatkan GDP Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Interpretatif. Metode ini merupakan sebuah metode penelitian yang membahas mengenai konsep teoritik yang mengarah kepada tindakan, penuturan manusia, dan lingkungan sosial budaya. Menurut

Walsham (1993) *‘Interpretive methods of research start from the position that our knowledge of reality, including the domain of human action, is a social construction by human actors and that this applies equally to researchers. Thus there is no objective reality which can be discovered by researchers and replicated by others, in contrast to the assumptions of positivist science’* (metode penelitian interpretif diawali oleh posisi bahwa realitas pengetahuan kita, bahkan domain tindakan manusia, adalah konstruksi social oleh actor-aktor manusia dan hal ini diterapkan secara seimbang oleh para peneliti. Dengan demikian tidak ada realitas objektif yang dapat ditemukan peneliti dan direplikasikan oleh orang lain, berlawanan dengan asumsi-asumsi ilmu pengetahuan positivistik, *pen.*). Penelitian interpretif yang dilakukan peneliti disini adalah mengenai konsep Pendidikan Ekonomi dalam peran khususnya di masyarakat Indonesia.

Pandangan ini berkembang dengan dasar paradigma fenomenologik interpretif. Fenomenologik interpretif merupakan salah satu bagian dari paradigma penelitian kualitatif. Paradigma ini biasanya digunakan untuk mengungkap sebuah fenomena atau gejala-gejala sosial yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Dengan paradigma fenomenologik interpretif peneliti diajak berpetualang dalam mengungkap sebuah problematika di masyarakat dalam upaya mencari sebuah kebenaran. Pandangan ini senada dengan Edmund Husserl, yang menyebutkan bahwa obyek ilmu itu tidak terbatas pada yang empirik (sensual), melainkan mencakup fenomena yang tidak lain daripada persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan subyek tentang sesuatu diluar subyek, ada sesuatu yang transenden, di samping yang aposteriorik (Noeng Muhadjir, 2002:17).

Pembahasan

1. Iklim Persaingan MEA

Masyarakat ekonomi ASEAN (MEA) yang memiliki pola mengintegrasikan ekonomi ASEAN dengan cara membentuk sistem perdagangan bebas atau free trade antara negara-negara anggota ASEAN. Thinking Globally, Prospering Regionally – ASEAN Economic Community 2015 (2014:3) *AEC will “establish ASEAN as a single market and production base with the goal of making ASEAN more dynamic and competitive.”* Menjadi sebuah tantangan

tersendiri bagi suatu negara. Setiap negara harus mampu dan siap bersaing dalam arena pemasaran global. Tidak ada lagi sekat pembatas antar negara di kawasan ASEAN.

Persaingan tidak hanya dalam bentuk produk barang dan jasa, akan tetapi sumber daya manusia juga memiliki peranan penting dalam kemajuan suatu negara. Sumber daya manusia harus memiliki daya saing yang tinggi dalam menghadapi MEA. Persaingan untuk mendapatkan pekerjaan semakin ketat, pesaing untuk mendapatkan pekerjaan tidak hanya dari dalam negeri akan tetapi dari kawasan ASEAN siap ber-ekspansi ke Indonesia untuk mendapatkan pekerjaan.

Para pengguna jasa tenaga kerja tidak hanya memiliki spesifikasi keahlian yang tinggi dari setiap tenaga kerjanya. Tidak hanya sebuah nilai IPK yang tinggi akan tetapi juga memiliki kemampuan lain (*soft skill*) yang di butuhkan oleh perusahaan. *National Association of Colleges and Employers* (Hendrawan dkk, 2012:67) menyebutkan bahwa “pada umumnya pengguna tenaga kerja membutuhkan keahlian kerja berupa 82% *soft skills* dan 18% *hard skills*”.

Dalam menghadapi MEA Indonesia bukan tanpa masalah, ada beberapa hal yang masih harus diperbaiki Indonesia, antara lain:

- a. Masih tingginya jumlah pengangguran terselubung (*disguised unemployment*);
- b. Rendahnya jumlah wirausahawan baru untuk mempercepat perluasan kesempatan kerja;
- c. Pekerja Indonesia didominasi oleh pekerja tak terdidik sehingga produktivitas tenaga kerja menjadi rendah;
- d. Meningkatnya jumlah pengangguran tenaga kerja terdidik, akibat ketidaksesuaian antara lulusan perguruan tinggi dengan kebutuhan pasar tenaga kerja;
- e. Ketimpangan produktivitas tenaga kerja antarsektor ekonomi;
- f. Sektor informal mendominasi lapangan pekerjaan, dimana sektor ini belum mendapat perhatian optimal dari pemerintah;
- g. Pengangguran di Indonesia merupakan pengangguran tertinggi dari 10 negara anggota ASEAN; ketidaksiapan tenaga kerja terampil dalam menghadapi MEA 2015;
- h. Tuntutan pekerja terhadap upah minimum, tenaga kontrak, dan jaminan sosial ketenagakerjaan; serta
- i. Masalah tenaga kerja Indonesia yang banyak tersebar di luar negeri.

2. Urgensi Pendidikan dalam Menghadapi MEA

Dalam menghadapi MEA 2015, telah disebutkan Indonesia memiliki permasalahan krusial yang perlu diberikan obat agar mampu bersaing dalam kancah MEA. Becker menyebutkan modal tidak selamanya dalam bentuk uang, atau rekening bank. Sekolah, kursus pelatihan, pengeluaran perawatan medis, dan kuliah merupakan suatu modal.

Human capital digambarkan dalam bentuk keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh angkatan kerja. Pentingnya modal kerja sudah terbukti secara nyata yang terjadi di kawasan Asia Timur yang kini sudah menjadi eksportir yang kompetitif dalam waktu yang singkat karena memfokus pengembangan sumberdaya manusia sebagai prioritas utama dalam pertumbuhan dan pembangunan ekonomi.

Pendidikan dijadikan satu-satunya indikator paling penting bagi kesuksesan sosial dan ekonomi seseorang. Untuk membangun masyarakat miskin tidak harus bergantung pada tanah, *equipment* atau energi tetapi pada membangun pengetahuannya, yang berupa aspek ekonomi kualitatif, yang di sebut *human capital*.

Beberapa faktor yang menyebabkan perlunya mengembangkan tingkat pendidikan di dalam usaha untuk membangun suatu perekonomian, adalah :

- a. Pendidikan yang lebih tinggi memperluas pengetahuan masyarakat dan mempertinggi rasionalitas pemikiran mereka. Hal ini memungkinkan masyarakat mengambil langkah yang lebih rasional dalam bertindak atau mengambil keputusan.
- b. Pendidikan memungkinkan masyarakat mempelajari pengetahuan-pengetahuan teknis yang diperlukan untuk memimpin dan menjalankan perusahaan-perusahaan modern dan kegiatan-kegiatan modern lainnya.
- c. Pengetahuan yang lebih baik yang diperoleh dari pendidikan menjadi perangsang untuk menciptakan pembaharuan-pembaharuan dalam bidang teknik, ekonomi dan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat lainnya.

Spanbauer (Dadang dkk, 2012: 28) menyebutkan ada tujuh unsur dalam meningkatkan mutu pendidikan yang harus dibiayai, yaitu:

- a. *Human resources*
- b. *Curriculum and instruction*
- c. *Good setting (standard of excellence for design and implementation of operation)*
- d. *Technology (standard technology)*
- e. *Marketing*
- f. *Costumer service*

g. *Management (providing leadership of the quality improvement).*

Pendidikan mempunyai kualitas tinggi bila output pendidikannya bernilai bagi masyarakat yang memerlukan pendidikan tersebut. Penguatan sumber daya manusia dapat dilakukan dengan cara melakukan reformasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan menjadi kunci pertumbuhan ekonomi, hal ini didukung oleh Solow (Hendrawan dkk, 2012:156) dalam konsep model pertumbuhannya menyatakan bahwa daya dorong pertumbuhan ekonomi adalah pendidikan. Masyarakat yang berpendidikan tinggi memiliki kecenderungan untuk lebih mudah dalam melakukan inovasi dalam teknologi. Kemudian dikuatkan oleh Nelson dan Phelps faktor pendidikan menentukan kemampuan tenaga kerja untuk memanfaatkan teknologi baru.

Satuan pendidikan yang ada di Indonesia mengelompokkan layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang. dan jenis pendidikan. Setidaknya ada dua layanan pendidikan yang harus dikembangkan, yakni jalur formal pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi dan jalur non formal. Kurikulum dalam pendidikan formal harus diramu sedemikian rupa agar tidak hanya melahirkan lulusan yang memiliki kesiapan kerja pada bursa tenaga kerja, meainkan juga mengupayakan terbentuknya lulusan yang dapat membuka lapangan pekerjaan.

Selain jalur formal, perlu dikuatkan dalam jalur non-formal. Pendidikan non-formal dapat diberikan melalui seminar, *workshop* dan kursus singkat. Di Indonesia sudah memiliki infrastruktur yang memadai, disetiap daerah memiliki balai latihan kerja (BLK). Balai latihan kerja harus dioptimalkan dan dimaksimalkan fungsinya. BLK memiliki potensi besar untuk meningkatkan dan mengkontruksi kemampuan kerja.

Adanya penguatan dalam bidang pendidikan, mendukung penguatan dalam sektor ketenaga kerjaan yang dapat menghasilkan sumberdaya yang memiliki daya saing yang tinggi untuk menghadapi MEA. Sebagai fungsi investasi, pendidikan memberikan sumbangan dalam peningkatan kualitas hidup, kualitas manusia, dan pendapatan nasional.

3. Peran Pendidikan Ekonomi Sebagai Faktor Pendukung Menghadapi MEA

Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan,

mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian. Perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Universitas merupakan perguruan tinggi yang terdiri atas sejumlah fakultas yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan/atau profesional dalam sejumlah disiplin ilmu tertentu.

Perguruan tinggi menjadi satu alat untuk mewujudkan cita-cita mencedaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan jalan menuju pembebasan yang permanen dan terdiri dari dua tahap. Tahap pertama adalah masa di mana manusia menjadi sadar akan pembebasan mereka, yang melalui praksis mengubah keadaan itu. Tahap kedua dibangun atas tahap yang pertama, dan merupakan sebuah proses tindakan kultural yang membebaskan. Perguruan tinggi jangan hanya menjadi penyuplai tenaga kerja, akan tetapi harus menjadi wahana yang dapat membangkitkan pemikiran yang kritis transformatif. Memberikan ruang seluas-luasnya untuk mengkonstruksi sebuah pengetahuan, sehingga akan menghasilkan lulusan yang memiliki inovasi tinggi dari hasil konstruksi pengetahuannya.

Perguruan tinggi berkontribusi dalam pembentukan human capital yang memiliki daya saing tinggi untuk menghadapi MEA. *Human capital* digambarkan dalam bentuk keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh angkatan kerja. Shumpeter (Hendrawan dkk, 2012:150) mengatakan dalam mewujudkan manusia yang berkualitas diperlukan inovasi sebagai motor produktivitas. Inovasi adalah daya pikir dengan kreatifitas tinggi untuk menciptakan hal baru, yang memiliki kegunaan maksimal dalam menunjang keberhasilan kehidupan. Stiglitz menambahkan tidak hanya sebatas kreatifitas dan kebermanfaatannya tinggi, tetapi inovasi juga harus berorientasi pada kondisi global. Sen menyebutkan bahwa untuk peningkatkan inovasi, peningkatan kapasitas sumberdaya manusia adalah sebagai perhatian utama. Peningkatan kapasitas sumberdaya manusia dapat dipercepat melalui investasi dalam *human capital* yang tersusun secara sistematis.

Perguruan tinggi sebagai wahana tempat melahirkan lulusan-lulusan yang unggul dan memiliki daya saing yang tinggi. Perguruan tinggi bukan hanya melahirkan lulusan yang siap kerja, akan tetapi lulusan yang juga bisa siap membuka lapangan pekerjaan. Melakukan perubahan paradigma dari *job seeker* menjadi *job creator*. Pendidikan ekonomi merupakan salah satu program yang dapat mendukung perubahan paradigma tersebut. Pendidikan ekonomi memiliki muatan mata kuliah yang menjuang dan mendukung setiap lulusannya memiliki orientasi ke *job creator*, karena pendidikan ekonomi tidak hanya menanamkan nilai-nilai

pendidikan dan ekonomi murni saja, akan tetapi memberikan tambahan muatan penanaman jiwa kewirausahaan. Sehingga dapat melahirkan lulusan yang tidak hanya memiliki *hard skills* akan tetapi juga memiliki kemampuan *soft skills*.

Dengan kemampuan kewirausahaan yang dimiliki setiap lulusan, dapat memberikan motivasi agar tidak selalu menjadi pelamar kerja, akan tetapi memiliki cita-cita untuk membuka lapangan pekerjaan. Lulusan yang mampu membuka lapangan pekerjaan baru berimplikasi pada terserapnya tenaga kerja dan terjadinya pemerataan pendapatan. McClelland (Hendrawan dkk, 2012:67) menyebutkan, suatu negara dapat dikatakan makmur, minimal harus memiliki jumlah *entrepreneur* atau wirausahawan sebanyak dua persen dari total populasi penduduk.

Semakin banyak yang berwirausaha di Indonesia akan memberikan kemakmuran bagi negaranya. Besarnya usaha yang dididirikan baik level usaha mikro, kecil atau menengah memiliki peran yang vital dalam pembangunan dan pertumbuhan negara. Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) menjadi tulang punggung bagi setiap negara, baik negara maju maupun negara berkembang. Thornburg (Tulus 2009:1) menyebutkan Negara-negara maju seperti Jepang, Jerman, Prancis dan Kanada, UMKM dijadikan sebagai motor penting dari pertumbuhan ekonomi, inovasi dan progres teknologi.

Perguruan Tinggi mendorong Kewirausahaan sebagai matakuliah wajib pada setiap jurusan. Selain itu, pemerintah melalui kementerian pendidikannya terus menerus mendorong mahasiswa untuk bisa berwirausaha.

Jurusan Pendidikan Ekonomi di Fakultas Kependidikan atau Institut Keguruan, juga berperan dalam menyebarkan virus-virus kewirausahaan dan pendidikan ekonomi.

Semakin berkembangnya teknologi akan mendorong seseorang untuk terus berinovasi. Dengan adanya inovasi dapat mendorong perubahan orientasi, orientasi dari importir berubah menjadi ekportir. Untuk berorientasi ekpor UMKM bukan tanpa masalah, masalah yang dihadapi yaitu:

a. Adanya hambatan – hambatan kelembagaan dan bisnis yang tidak bisa dipecah belah oleh UMKM karena :

- 1) Mereka tidak memiliki akses yang kuat ke pasar ekspor atau tidak punya akses terhadap informasi mengenai peluang-peluang pasar global dan persyaratan-persyaratannya.
- 2) Mereka tidak mampu melakukan penyesuaian terhadap perubahan-perubahan yang belangsung cepat dipasar ekspor.
- 3) Ada risiko besar dalam pembayaran dan pengelapan produk ekspor, terutama

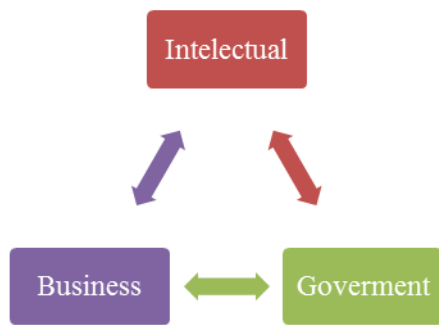
pembayaran yang terlambat dapat merugikan perusahaan ekportir kecil yang mengandalkan pembiayaan dari transaksi harian.

- 4) Ada biaya besar yang terlibat dalam dalam kegiatan ekspor langsung dan kebanyakan UMKM tidak mampu menanggungnya karena keterbatasan modal kerja.

b. Masalah keuangan

- 1) Modal-modal dari kebanyakan UMKM khususnya Usaha Mikro sangat terbatas, tidak hanya modal kerja melainkan juga modal investasi.
- 2) UMKM tidak mendapat cukup dukungan dari lembaga-lembaga keuangan dan penjamin yang ada di Indonesia.

Untuk mendukung wirausahawan muda yang mulai mendirikan usaha perlu dukungan dari berbagai pihak, baik dari pemerintah, Perusahaan dan Masyarakat.



The Triple Helix

Bagan 1.: Hubungan 3 aspek

Ketiga elemen ini saling berkaitan satu sama lain, inovator telah berhasil membuka lapangan pekerjaan, melakukan penyerapan tenaga kerja dan pemerataan pendapatan. Perlu dijaga oleh pemerintah dengan meberikan kebijakan yang dapat mengembangkan usahanya. Bisnis besar (usaha besar) dapat mendukung perkembangan usaha kecil begitupun sebaliknya. Ada simbiosis mutualisme dari ketiga elemen tersebut, sebagai gambaran dapat diilustrasikan sebagai berikut.

Usaha kecil yang baru berkembang mendapat dukungan dari pemerintah dalam bentuk kemudahan dalam mendirikan usaha dan bantuan modal. Usaha besar memanfaatkan usaha kecil dalam memperoleh bahan baku setengah jadi yang kemudian diproses lanjutan dalam usaha besar, sehingga produk yang dihasilkan mampu bersaing dalam pasar global. Dengan meningkat produktivitas dibidang ekspor, hal

ini akan berdampak pada peningkatan pendapatan negara dalam bentuk devisa, sehingga pembangunan dan pertumbuhan negara dapat tercapai dengan baik.

Kesimpulan

1. Simpulan

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan. Perubahan adalah suatu keadaan yang sudah pasti terjadi dan perlu adanya penyesuaian agar mampu bersaing. Pendidikan menjadi ujung tombak dalam pembentukan human capital yang handal dalam menghadapi perubahan. Sebagai fungsi investasi, pendidikan memberikan sumbangan dalam peningkatan kualitas hidup, kualitas manusia, dan pendapatan nasional. Perguruan tinggi memiliki peran tidak hanya menghasilkan lulusan yang hanya memiliki kecerdasan secara intelektual saja (*hard skill*) akan tetapi juga harus mampu melahirkan lulusan yang memiliki kemampuan melahirkan lulusan yang memiliki kemampuan lebih (*soft skill*). Merubah paradigma lulusan dari *job seeker* menjadi *job creator*. Perlu adanya penguatan pada sektor UMKM dalam rangka menopang perekonomian bangsa. Perlu sinergisitas antara pemerintah, pengusaha, dan intelektual agar dapat tercapai tujuan negara.

2. Rekomendasi

- a. Penguatan sektor pendidikan, memberikan ruang seluas-luasnya bagi masyarakat untuk menyenam pendidikan agar tujuan dari investasi pendidikan dapat tercapai dengan baik.
- b. Sistem pendidikan tidak lagi mendorong sekolah atau perguruan tinggi hanya menelurkan tenaga kerja yang siap pakai pada bursa tenaga kerja, akan tetapi menyiapkan setiap lulusan untuk berwirausaha.
- c. Penguatan sektor usaha mikro kecil dan menengah dalam rangka mendukung penguatan ekonomi.
- d. Sinergisitas antara pembuat kebijakan dan pelaksana kebijakan agar tujuan dari kebijakan yang dikeluarkan dapat diterapkan dengan baik dan berimplikasi pada kemajuan negara.

DAFTAR PUSTAKA

Asean *Economic Comunnity Blueprint*. Jakarta : Asean Secretariat, Januari 2008.

Darmaningtyas. *Pendidikan yang Memiskinkan*. 2004. Yogyakarta: Galang Press

Gary S. Becker, *The Concise Encyclopedia Of Economic “Human Capital”*. <http://www.econlib.org/library/enc/humancapital>.

- html. Diakses Pada Senin, 14 September 2014. Pukul 20.45.
- _____. Human Capital: A Theoretical And Empirical Analysis, With Special Reference To Education, Second Edition, Part Investment In Human Capital: Effects On Earnings. 1975. www.nber.org/chapters/c3733.pdf
- Fitzsimons Patrick. Human capital theory and education. University of Auckland
- Flora, Cornelia Butler, Jan L. Flora, Stephen Gasteyer. 2015. *Rural Communities: Legacy + Change*. Westview Press : Amerika Serikat
- Freire, Paulo. 2005. *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum: New York.
- Hendrawan, Sanerya, Indraswari, dan Sylvia Yazid. 2012. *Pengembangan Human Capital. Perspektif Nasional, Regional dan Internasional*. Graha Ilmu : Yogyakarta.
- Hubeis, Musa. 2009. *Prospek Usaha Kecil Dalam Wadah Inkubator Bisnis*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Jurnal Kajian Lemhanas RI Edisi 16 November 2013 “Peningkatan Peran Indonesia dalam ASEAN Framework On Equitable Economic Development (EED) dalam rangka Ketahanan Nasional”
- Materi Seminar Kementerian Perdagangan Indonesia, “Menjadi Pemenang Pada Masyarakat Ekonomi Asean (Mea) 2015.
- Muhadjir, Noeng. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi IV. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Suhardan, Dadang, Riduwan dan Enas. 2012. *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Alfabeta : Bandung.
- Suratman. 1987. *Pokok-pokok Ketamansiswaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Tambunan, Tulus T.H. 2009. *UMKM di Indonesia*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Theodore W. Schutz. 1961. The America Economic Review “Investment In Human Capital” Vol. 51. No. 1. March. Pp. 1-17.
- Thinking Globally, Prospering Regionally – Asean Economic Community 2015 Jakarta: Asean Secretariat, April 2014.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Walsham, G. 1993. *Interpreting Information Systems in Organizations*. Chichester: Wiley.